

KEBIJAKAN *SOFT DIPLOMACY* REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DALAM PENINGKATAN HUBUNGAN BILATERAL DENGAN AMERIKA SERIKAT

Oleh:

ARDI RIYANTO RUM

(Alumni Departemen Hubungan Internasional Fisip Universitas Hasanuddin)

Abstract

This research aims to describe the role of China's soft diplomacy in their bilateral relations with United States of America. Specifically, this research aims to identify (1) Background of China's soft diplomacy (2) form of China's Soft Diplomacy. The method of this research is analytical descriptive that aims to describe the facts about China's Soft Diplomacy Policy in United States of America Under their Bilateral Relations. Technique of data collection that used by the writer is the method that based on documents and internet, or usually known as library research, taken from many literatures, such as books, journals, articles, newsletters, and internet, that related to this research. In this research, the writer also use qualitative technique of data analysis, that analyze background and the form of China's soft diplomacy in United States of America.

The result of this research shows that both China and United States of America realize the importance of cooperation within them. One of the way to increase their bilateral relations is through soft diplomacy. kinds of soft diplomacy that used by China in order to improve their bilateral relations with United States of America through cultural approach and value that been uphold by the Chinese people

Keywords: *Foreign Policy, Soft Diplomacy, Peaceful Rise, Culture, Value, People's Republic of China, United States of America, Bilateral Relations*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan soft diplomacy Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dalam hubungan bilateralnya dengan Amerika Serikat. secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk , mengetahui (1) Dasar kebijakan soft diplomacy RRT (2) wujud kebijakan soft diplomacy RRT di Amerika Serikat. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fakta tentang kebijakan soft diplomacy RRT di Amerika Serikat dalam peningkatan hubungan bilateralnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode berbasis telaah pustaka), yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, surat kabar harian, dan internet yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang menganalisa dasar kebijakan soft diplomacy RRT dan wujud kebijakan soft diplomacy RRT di Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RRT dan Amerika Serikat merupakan negara yang menganggap pentingnya kerjasama. Salah satu cara meningkatkan hubungan bilateral tersebut, RRT menggunakan sarana soft diplomacy. soft

diplomacy yang digunakan oleh RRT dalam rangka meningkatkan hubungan bilateral dengan Amerika Serikat meliputi pendekatan kebudayaan dan penerapan nilai - nilai yang dianut RRT yang kemudian diterapkan di Amerika Serikat.

Kata Kunci: Kebijakan Luar Negeri, Soft Diplomacy, Peaceful Rise, Budaya, Nilai, Republik Rakyat Tiongkok, Amerika Serikat, Hubungan Bilateral

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kegiatan diplomasi telah menjadi *Trend* dalam menjalin hubungan antarnegara. Peningkatan frekuensi diplomasi ini dipercaya merupakan usaha masing- masing negara untuk menjaga kestabilan dan perdamaian dunia dari adanya konflik berkepanjangan. Kegiatan diplomasi ini juga selain ditujukan untuk menjaga hubungan baik antarnegara, individu maupun kelompok, juga dapat digunakan untuk mencapai kepentingan nasional. Peningkatan kebutuhan ini mendorong setiap negara untuk melakukan kerjasama dengan negara lain karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh negara tersebut.

Dalam perkembangannya, praktik diplomasi juga telah mengalami transformasi yang signifikan, dimana terjadi perubahan pola diplomasi *Hard Power* yang cenderung menggunakan Ekonomi dan Militer sebagai Instrumennya, menuju *Soft Power* yang menggunakan unsur Sosial dan Budaya sebagai instrumennya. Penggunaan *Hard Power* dan *Soft Power* dalam diplomasi inilah yang umumnya disebut dengan *Hard Diplomacy* dan *Soft Diplomacy*. Adanya transformasi ini dipercaya merupakan usaha negara untuk menghindari konflik karena *Soft Diplomacy* dipercaya merupakan pendekatan yang lebih "Lunak" dibandingkan dengan *Hard Diplomacy* yang dapat menekankan elemen – elemen kekerasan.

Soft Power ini merupakan konsep yang pertama kali dicetus oleh Joseph Nye. *Soft Power* sendiri diartikan oleh Joseph Nye sebagai "*The Ability to get what you want through attraction rather than coercion or payment*".¹ Dalam penjelasan oleh Joseph Nye tersebut, pada hakekatnya, *Soft Power* merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada instrument Kebudayaan dan nilai yang digunakan untuk menarik hati dan perhatian masyarakat dan negara lain, demi mencapai kepentingan nasional suatu negara. Dalam konteks diplomasi, penggunaan *Soft Power* telah mengalami peningkatan, inilah yang kemudian umumnya dikenal dengan *Soft Diplomacy*.

Melihat adanya perkembangan dalam diplomasi dan munculnya *Soft Diplomacy* dalam diplomasi, Republik Rakyat Tiongkok(RRT) juga melakukan

¹Joseph S. Nye, 2004, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, <https://www.foreignaffairs.com/reviews/capsule-review/2004-05-01/soft-power-means-success-world-politics>. Diakses pada 19 Desember 2016.

adaptasi terhadap perkembangan tersebut dan mencoba membangun *Soft Diplomacy*nya. Perkembangan *Soft Diplomacy* di RRT dipercaya merupakan respon terhadap besarnya pengaruh Amerika Serikat di dunia dalam konteks *Soft Diplomacy* dan adanya komitmen RRT untuk membangun RRT dalam kerangka "*Peaceful Rise*", dimana RRT berusaha mencapai kepentingan nasionalnya tanpa menciptakan Konflik.² Pembangunan *Soft Diplomacy* RRT dalam kerangka "*Peaceful Rise*", sejalan dengan pemikiran Deng Xiaoping yang dalam Rapat Dewan Umum PBB tahun 1974 menyatakan bahwa:

"If one day China should...play the tyrant in the world, and everywhere subject others to her bullying, aggression and exploitation, the people of the world should...expose it, oppose it and work together with the Chinese people to overthrow it".³

Hal ini menunjukkan komitmen RRT untuk menjalankan politik luar negerinya dengan menghindari konflik seminimal mungkin.

Istilah *Soft Diplomacy* bagi masyarakat RRT sesungguhnya merupakan hal yang dianggap "baru". Hal ini terjadi dikarenakan pelaksanaan kebijakan luar negeri maupun diplomasi RRT cenderung menggunakan instrument militer dan ekonomi di masa lampau. Dorongan untuk memajukan *Soft Diplomacy* pertama kali disampaikan oleh Presiden Hu Jintao pada kongres ke - 17 Partai Komunis RRT pada tahun 2007 dimana Hu Jintao menyampaikan bahwa:

In the present era, culture has become a more and more important source of national cohesion and creativity and a factor of growing significance in the competition in overall national strength, and the Chinese people have an increasingly ardent desire for a richer cultural life. We must keep to the orientation of advanced socialist culture, bring about a new upsurge in socialist cultural development, stimulate the cultural creativity of the whole nation, and enhance culture as part of the soft power of our country to better guarantee the people's basic cultural rights and interests, enrich the cultural life in Chinese society and inspire the enthusiasm of the people for progress.⁴

Pandangan Hu Jintao ini, kemudian menginspirasi masyarakat RRT untuk meningkatkan *Soft Diplomacy*nya untuk bersaing di arena Internasional. Karena sesungguhnya RRT dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki banyak

² Suisheng Zhao, 2008, *China – US Relations Transformed: Perspectives and Strategic Interactions*, New York: Routledge, Hal. 23.

³ "Deng Xiaoping's Speech at the Special Session of U.N. General Assembly on April 1974", <https://www.marxists.org/reference/archive/deng-xiaoping/1974/04/10.htm>, Diakses pada tanggal 19 Desember 2016

⁴ "Hu Jintao's Report at 17th Party Congress", <http://www.china.org.cn/english/congress/229611.htm>, Diakses pada tanggal 19 Desember 2016.

keberagaman budaya yang dapat mereka gunakan sebagai sarana *Soft Diplomacy*nya.

Dalam perspektif RRT, kegiatan *Soft Diplomacy* yang dilakukan terhadap Amerika Serikat tidak hanya bertujuan untuk mencapai kepentingan RRT di Amerika Serikat secara damai dan terhindar dari konflik, melainkan, kebijakan ini merupakan bagian dari usaha RRT untuk mengembalikan dan memperkuat hubungan kedua negara pasca perang dingin dan kejadian Tiananmen pada tahun 1989.

Dalam usaha RRT untuk menghindari konfrontasi dengan Amerika Serikat, RRT menciptakan usaha pencegahan dalam kerangka diplomasi dan kebijakan luar negerinya. Langkah tersebut bertujuan untuk menjaga "*Image*" RRT di arena Internasional. Untuk menjaga citra RRT di arena Internasional khususnya menjaga hubungannya dengan Amerika Serikat, RRT menciptakan dua konsep yang dikenal dengan "*Peaceful Rise*" yang pertama kali diperkenalkan oleh Zheng Bijian dalam pidatonya di Forum Boao pada tahun 2003 dan "*A World of Harmony*" yang diperkenalkan oleh Hu Jintao pertama kali di Dewan Umum PBB pada tahun 2005.⁵

Melihat perkembangan tersebut, RRT telah berusaha memainkan peran strategisnya dalam memainkan kapasitas diplomasinya dengan mengutamakan *Soft Diplomacy* dalam kerangka hubungan bilateral dengan Amerika Serikat di era modernisasi ini. Usaha ini telah dilakukan dalam pendekatannya melalui *Soft Diplomacy* RRT di Amerika Serikat, Meskipun dalam praktiknya, RRT tetap menghadapi tantangan dalam menjalankannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul yang membahas tentang "Kebijakan *Soft Diplomacy* Republik Rakyat Tiongkok dalam Peningkatan Hubungan Bilateral dengan Amerika Serikat".

GAMBARAN UMUM

A. *Soft Diplomacy* RRT

Dalam beberapa tahun terakhir, pembahasan terkait penerapan *Soft Power* dalam diplomasi yang diwujudkan dalam *Soft Diplomacy* di RRT telah menjadi perbincangan hangat tidak hanya bagi para petingginya dan elit politiknya, melainkan juga telah mejadi perbincangan di kalangan ilmuwananya. Sejak awal kemunculan konsep *Soft Power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye melalui bukunya yang berjudul *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, berbagai negara tidak hanya Amerika Serikat mulai melakukan perkembangan terkait potensi *Soft Power* yang nantinya diimplementasikan ke dalam *Soft Diplomacy* mereka.

⁵ Suisheng Zhao, 2008, *Loc cit.*

Konsep *Soft Diplomacy* sendiri menjadi perhatian khusus bagi berbagai media dan publikasi di RRT sejak banyaknya wacana bahwa RRT telah memulai untuk memperhatikan *Soft Diplomacy*nya. Tetapi, yang menjadi pertanyaan oleh berbagai ilmuwan di RRT saat ini ialah sejauh mana kapasitas RRT dalam mengaplikasikan *Soft Diplomacy*nya dan bagaimana mereka mengaplikasikannya.

Berdasarkan sejarah, konsep *Soft Diplomacy* di RRT bermula pada dekade awal di abad 21 ini tepatnya bermula pada tahun 1993 ketika Wang Huning, salah satu anggota dari Partai Komunis Cina dan Kepala Bagian Penelitian dan Kebijakan, memperkenalkan teori yang diperkenalkan oleh Joseph Nye ke RRT. Pada tahun 1992 ketika RRT mulai menyadari bahwa adanya infiltrasi yang dilakukan oleh pihak Amerika Serikat dalam bentuk infiltrasi ideologi melalui "Paham Amerika" atau "Nilai - Nilai" berbasis Amerika. Paham tersebut dipercaya menyaingi "Nilai - Nilai" yang dianut oleh RRT dalam beberapa dekade terakhir.⁶

Nilai yang dimaksud oleh Wang Huning yaitu nilai tradisional Konfusius yang merupakan pedoman dasar masyarakat RRT dalam menjalani kehidupan sehari - harinya termasuk dalam kehidupan berkeluarga ataupun kehidupan dalam politik dan pemerintahan. Penggunaan *Soft Diplomacy* dalam interaksinya dengan negara lain dipercaya karena adanya kesadaran rakyat maupun pemerintah RRT untuk mewujudkan kembali kepercayaan Konfusius bahwa setiap orang Tiongkok dapat menjadi orang yang budiman, tahu aturan dan santun serta dapat menciptakan suasana pemerintahan yang baik.

Pemahaman Konfusius kemudian menjadi landasan dari *Soft Diplomacy* RRT dan yang juga mendorong munculnya *Peaceful Rise* yang mengutamakan kebijakan yang tidak menciptakan konflik dan mendorong terbangunnya kebudayaan RRT.

Secara historis, Pembahasan *Soft Diplomacy* RRT dalam jajaran pemerintahan RRT dan pengembangan kebudayaannya, pertama kali dibahas pada kongres ke 16 Partai Komunis Cina pada tahun 2002 yang bertepatan dengan "Build a Well-off Society in an All-Round Way and Create a New Situation in Building Socialism with Chinese Characteristics" dimana isu budaya sangat penting dalam peningkatan *Soft Diplomacy* RRT.⁷ Pada kongres tersebut, Presiden Jiang Zemin mengatakan bahwa:

"Socialist spiritual civilization is an important attribute of socialism with Chinese characteristics. Basing ourselves on China's realities, we must carry forward the fine tradition of our national culture"

⁶ Osamu Sayama, 2016, *China's Approach to Soft Power: Seeking Balance between Nationalism, Legitimacy and International Influence*, Inggris: Royal United Service Institute, Hal. 2

⁷"Jiang Zemin's report at 16th Party Congress", http://news.xinhuanet.com/english/2002-11/18/content_633685.htm , Diakses pada tanggal 3 Februari 2017

and absorb the achievements of foreign cultures in building socialist spiritual civilization. We should unceasingly upgrade the ideological and ethical standards as well as the scientific and cultural qualities of the entire people so as to provide a strong motivation and intellectual support for the modernization drive.”⁸

Dalam penjelasannya, Jiang Zemin mengatakan bahwa perkembangan dan reformasi budaya sangatlah diperlukan karena pembangunan budaya berkarakteristik RRT dapat mendorong perkembangan RRT dan peningkatan standar dalam bidang budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah penting dalam era modernisasi ini. Pidato yang dibawakan oleh Jiang Zemin ini menggambarkan komitmen RRT untuk meningkatkan kualitas *Soft Diplomacy*nya sejak saat itu.

Lebih lanjut, pembahasan terkait *Soft Diplomacy* di RRT juga disampaikan oleh Presiden Hu Jintao Kongres Nasional Partai Komunis Cina pada tahun 2007 dimana beliau mengatakan bahwa:

“In the present era, culture has become a more and more important source of national cohesion and creativity and a factor of growing significance in the competition in overall national strength, and the Chinese people have an increasingly ardent desire for a richer cultural life. We must keep to the orientation of advanced socialist culture, bring about a new upsurge in socialist cultural development, stimulate the cultural creativity of the whole nation, and enhance culture as part of the soft power of our country to better guarantee the people's basic cultural rights and interests, enrich the cultural life in Chinese society and inspire the enthusiasm of the people for progress.”⁹

Dalam pidatonya tersebut, Hu Jintao menjelaskan bahwa nilai – nilai yang dianut oleh masyarakat RRT yaitu sosialis, komunis dan konfusius adalah hal yang sangat penting dan dalam perkembangan RRT saat ini diperlukannya usaha untuk mempromosikan budaya RRT kedunia.

Penjelasan lebih detail terkait kebijakan *Soft Diplomacy* RRT kemudian dijelaskan dalam sebuah artikel yang dikeluarkan oleh Liu Yunshan yang merupakan Kepala Departemen Publikasi Partai Komunis Cina setelah diadakannya kongres ke-17 tersebut. Dalam artikelnya, Liu Yunshan menjelaskan bahwa kebijakan *Soft Diplomacy* RRT haruslah berdasarkan dua (2) elemen yaitu nilai dasar sosialis dan nilai dasar konfusius. Berdasarkan penjelasan dari Liu Yunshan tersebut, memperkuat asumsi bahwa dalam

⁸*Ibid*

⁹“*Hu Jintao’s Report at 17th Party Congress*”, *Loc Cit*

menjalankan politik luar negerinya, RRT menjadikan Konfusius sebagai dasar pemikiran.¹⁰

Dalam arena internasional, kompetisi *Soft Diplomacy* sesungguhnya tidak hanya berbicara terkait kompetisi budaya melainkan nilai. Dalam proses perkembangan *Soft Diplomacy* RRT, RRT tidak hanya berjuang untuk membangun *Soft Diplomacy*nya tetapi juga berusaha melemahkan *Soft Diplomacy* negara – negara barat. Menurut beberapa peneliti layaknya Zhan Dexiong, nilai sosialis dan konfusius RRT merupakan kebalikan dari paham milik Amerika.¹¹ Menurut pandangan Liu Jia, nilai komunis ataupun sosialis yang juga dipegang oleh RRT tidak dapat bersaing bahwa tidak memiliki relevansi dengan perkembangan dunia saat ini.¹² Sulit berkembangnya nilai tersebut saat ini menjelaskan bahwa satu – satunya sumber *Soft Diplomacy* RRT ialah budaya meskipun menurut Joseph Nye, nilai politik dan kebijakan luar negeri juga merupakan unsur yang penting dalam *Soft Diplomacy*. Liu Jia melanjutkan bahwa nilai kebudayaan yang dimiliki oleh RRT yaitu Konfusius telah memiliki pengaruh yang besar tidak hanya di Jepang dan Korea melainkan di Asia Tenggara dan negara yang bertetangga dengan RRT.¹³

Melihat adanya tantangan yang akan dihadapi utamanya yang berasal dari Amerika Serikat, pada Oktober 2010, Partai Komunis Cina merumuskan rencana 5 tahunannya yang ke – 12 yang mencakup tahun 2011 – 2015 dimana dalam artikel 9, rumusan tersebut memperhatikan adanya pentingnya perkembangan kebudayaan yang dimiliki RRT dan peningkatan *Soft Diplomacy* RRT melalui budaya tradisional, inovasi, produk budaya dan media.¹⁴

Perkembangan yang dialami oleh RRT dalam konteks *Soft Diplomacy*nya merupakan bukti konkrit bahwa RRT telah melakukan perubahan yang sangat besar sejak era reformasi di tahun 1978 dimana RRT lebih menggunakan militer dan ekonomi dalam dunia diplomasinya. Tetapi konsep *Soft Diplomacy* sesungguhnya bukanlah hal baru di RRT karena ide yang membentuk *Soft Diplomacy* yaitu pendekatan yang tidak bersifat koersif, telah dijelaskan dalam beberapa filosofi RRT diantaranya Konfusius dan salah satu pemikir terdahulu RRT yaitu Mencius.

Dalam perkembangannya, *Soft Diplomacy* RRT tidak hanya didasari oleh nilai – nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat RRT, melainkan adanya dorongan berupa komitmen RRT untuk menciptakan lingkungan dunia yang aman dan damai sejak tahun 1974. Komitmen RRT dalam menjaga perdamaian

¹⁰ Bonnie S. Glaser & Melissa E. Murphy, *Soft Power with Chinese Characteristics: The Ongoing Debate*, Washington: Center for Strategic and International Studies, Hal. 15

¹¹ *Ibid*, Hal. 6

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

¹⁴ Hongyi Lai & Yiyi Lu, 2012, *China's Soft Power and International Relations*, New York: Routledge, Hal.12

dunia, ini diawali dengan adanya pernyataan Deng Xiaoping dalam Rapat Dewan Umum PBB tahun 1974 menyatakan bahwa:

*"If one day China should...play the tyrant in the world, and everywhere subject others to her bullying, aggression and exploitation, the people of the world should...expose it, oppose it and work together with the Chinese people to overthrow it."*¹⁵

Pernyataan tersebut menggambarkan komitmen RRT tidak hanya untuk memperbaiki *Image* tetapi juga untuk menjaga perdamaian dan hubungan baik RRT dengan negara lain. Penjagaan hubungan baik ini dibuktikan dengan dibangunnya hubungan baik RRT dengan.

Perkembangan RRT menuju perilaku yang damai dan non-konfrontatif, dimulai ketika munculnya diskusi terkait konsep *China's Rise* pada tahun 1995.¹⁶ Konsep *China's Rise* sendiri, merupakan dasar dari munculnya konsep baru yang dikenal dengan *Peaceful Rise* yang kemudian menjadi acuan utama dalam melihat kebijakan luar negeri RRT. *Peaceful Rise* ini menggambarkan komitmen RRT untuk mengembangkan *Soft Diplomacy*nya serta komitmen RRT untuk menciptakan dunia yang harmoni dan damai.

Peaceful Rise pada awalnya secara resmi diperkenalkan pada tahun 2003 dimana Zheng Bijian mengemukakan idenya terkait *Peaceful Rise* di Boao Forum saat itu.¹⁷ Kemunculan *Peaceful Rise* ini disambut baik oleh para pemimpin RRT dan kemudian dikenal juga dengan istilah *Peaceful Development*. Dalam penjelasannya Zheng Bijian mengemukakan bahwa keberadaan *Peaceful Rise* ini menunjukkan konsistensi RRT untuk menjaga perdamaian dunia dan tidak akan menimbulkan rasa takut serta ancaman ke negara lain.¹⁸

Hal terakhir yang menjadi landasan dasar RRT dalam mengembangkan *Soft Diplomacy*nya ialah adanya ketakutan RRT terhadap perkembangan Amerika Serikat setelah perang dingin. Ketakutan ini dipercaya dikarenakan paham –paham yang dianut oleh Amerika Serikat dapat menginfiltrasi nilai-nilai RRT yang berdampak pada berkurangnya nasionalisme dan kurangnya masyarakat RRT yang kemudian mempercayai nilai – nilai layaknya konfusius sebagai landasannya. Melihat besarnya perkembangan *Soft Diplomacy* Amerika Serikat, RRT juga terdorong untuk mengembangkan kapasitas *Soft Diplomacy*nya untuk menghadapi pengaruh Amerika Serikat

Sejak awal diperkenalkannya *Soft Diplomacy* di kalangan masyarakat RRT, *Soft Diplomacy* sesungguhnya dibentuk berdasarkan tujuan tertentu. Pengembangan isu *Soft Diplomacy* tidak hanya berlandaskan nilai – nilai serta

¹⁵“Deng Xiaoping’s Speech at the Special Session of U.N. General Assembly on April 1974”,
Loc cit

¹⁶ Hongyi Lai & Yiyi Lu, 2012, *Op cit*, Hal. 65

¹⁷Suisheng Zhao, 2008, *loc cit*.

¹⁸Joshua Kurlantzick, 2007, *Charm Offensive*, Yale University, Hal. 38

komitmen yang ingin dicapai oleh RRT, melainkan adanya ketakutan yang dirasakan oleh pemerintah RRT yang mendorong pemerintah beserta rakyatnya untuk mulai menaruh perhatian mereka terhadap potensi *Soft Diplomacy*nya.

Ketakutan yang dialami oleh RRT dipercaya dilatarbelakangi oleh kegiatan yang dilakukan RRT di masa lampau. Dalam sejarah, RRT dikenal sebagai negara yang erat kaitannya dengan nilai – nilai kekerasan dan cenderung menggunakan *Hard Diplomacy* sebagai elemen utama dalam kebijakan luar negerinya. Adapun beberapa tindakan yang mendorong RRT untuk melakukan perubahan ialah adanya pergesekan yang telah lama terjadi diantara Amerika Serikat dan Taiwan, kasus sengketa laut yang ada disekitar RRT, kejadian tianamen dan perang dingin membuat negara lain berpandangan bahwa RRT bukanlah negara yang dapat diajak kompromi dan bekerja sama dalam hal lebih baik.

Citra yang terbentuk dikalangan masyarakat internasional inilah yang mendorong RRT untuk menciptakan suatu strategi guna mengembalikan dan memperbaiki pandangan negara lain terhadapnya. Pengembalian citra yang telah terbangun dikalangan masyarakat internasional bukanlah hal yang mudah karena pada masa itu, RRT tidak memiliki strategi dalam mengatasi isu tersebut. hal ini dapat terjadi karena RRT belum menaruh perhatiannya terkait isu non-tradisional tersebut.

Setelah menimbang kemungkinan dampak yang dapat dialami oleh RRT dan ancaman yang akan dihadapi oleh RRT di masa mendatang, maka, beberapa pemimping RRT layaknya Deng Xiaoping, Hu Jintao dan Jiang Zemin menciptakan suatu wacana adanya peningkatan *Soft Diplomacy* yang dimiliki oleh RRT. *Soft Diplomacy* yang ingin dibangun oleh RRT ini meliputi budaya, nilai politik dan kebijakan luar negerinya. Tetapi dalam konteks RRT, ketiga *Soft Diplomacy* tersebut haruslah berlandaskan nilai – nilai yang dianut oleh RRT yaitu paham sosialis dan konfusius.

Ketiga unsur tersebut dipercaya dapat mendorong dan memperbaiki *image* buruk RRT didunia. Dalam segi budaya, RRT telah mencoba memanfaatkan budayanya sebagai unsur utama dalam pengaplikasian *Soft Diplomacy* RRT. Untuk mempromosikan atau memperkenalkan budaya tersebut, RRT menggunakan berbagai media untuk memperkenalkan budaya yang mereka miliki diantaranya yaitu, pertukaran kebudayaan, festival, film, musik dan pariwisata sejak tahun 2000an.¹⁹

Menurut pemikiran RRT penggunaan budaya dapat memberikan pengaruh yang besar kepada pola pikir masyarakat internasional terhadap RRT. Perubahan pola pikir ini dipengaruhi oleh timbulnya rasa kecintaan dan simpati masyarakat internasional melihat RRT. Penggunaan budaya guna mempengaruhi

¹⁹ Hongyi Lai & Yiyi Lu, 2012, *Op cit*, Hal. 83

orang lain dengan tidak menggunakan unsur kekerasan, sejalan dengan pemikiran Konfusius yang berpegang teguh pada nilai – nilai harmonisasi dan hubungan baik antar sesama dengan pemikiran Joseph Nye

Dari segi domestik, keberadaan *Soft Diplomacy* dapat memperkuat nilai – nilai sosialis dan budaya tradisional RRT.²⁰ Dalam konteks tersebut, *Soft Diplomacy* secara tidak langsung mendorong RRT untuk berkembang melalui sudut pandang baru. *Soft Diplomacy* dikatakan dapat mendorong perkembangan RRT melalui sudut pandang baru karena sebelum awal diperkenalkannya *Soft Diplomacy* kebijakan luar negeri RRT cenderung bersifat koersif dengan mengutamakan ekonomi dan militer sebagai senjatanya dalam melawan negara lain. Keberadaan *Soft Diplomacy* ini menciptakan suasana baru di RRT dan situasi dimana RRT mulai memperhatikan potensi *Soft Power* yang dimilikinya dibanding tahun – tahun sebelumnya.

Selain untuk mendorong perkembangan RRT, keberadaan *Soft Diplomacy* juga dipercaya dapat meningkatkan moralitas rakyat RRT. Peningkatan moralitas ini timbul karena secara tidak langsung *Soft Diplomacy* juga kembali mengingatkan masyarakat RRT untuk selalu menimbang nilai – nilai dasar yang diperkenalkan oleh Konfusius sehingga keberadaan *Soft Diplomacy* tersebut dapat meningkatkan kebersamaan dan memperkuat pondasi kesatuan rakyat RRT.

Jika kita melihat secara realistis, *Peaceful rise* ataupun *Soft Diplomacy* RRT pastinya memiliki dampak tersendiri terhadap hubungan RRT – Amerika Serikat. Melihat perkembangan *Soft Diplomacy* RRT, perkembangan ini kemudian tampak sebagai suatu “alat” untuk mengimbangi hegemoni yang dibentuk oleh Amerika Serikat saat ini. Sehingga meskipun secara nyata perbenturan budaya antara budaya yang dimiliki oleh RRT dengan budaya yang dimiliki oleh Amerika Serikat tidak menggunakan langkah yang dapat merusak secara fisik, perbenturan ini dapat kita anggap sebagai “perang budaya” yang dampaknya bersifat kasat mata dan memiliki pengaruh yang tidak kalah hebatnya dengan perang bersenjata.

Untuk menghadapi persaingan *Soft Diplomacy* antara RRT dengan negara lain utamanya Amerika Serikat, pada awal tahun 2000an, RRT telah merancang beberapa strategi untuk mencapai tujuan utama RRT yaitu, membangun hubungan baik dengan negara lain dan membangun *image* baik RRT di hadapan dunia. Strategi ini dikenal dengan “*Win – Win Relations*” dimana Amerika, Afrika, Asia dan Negara Arab dapat memiliki hubungan baik dengan RRT.²¹ Strategi ini salah satunya digunakan Presiden Hu Jintao pada pernyataannya di suatu konferensi bertemakan “*An Open Mind for Win – Win Cooperation*” tahun 2005.

²⁰ Osamu Sayama, 2016, *Op cit*, Hal. 8

²¹ Joshua Kurlantzick, 2007, *Op cit*, Hal. 43

Pada kesempatan tersebut, Hu Jintao menyatakan bahwa *“Dialogue and consultation . . . is an important avenue to win – win cooperation. . . [China] will only promote peace, stability and prosperity”*.²²

Pernyataan yang di sampaikan oleh Hu Jintao memberikan gambaran bahwa strategi yang dimaksudkan yaitu, RRT sebagai suatu negara yang berdaulat harus berteman dengan negara lain dan akan mendengar kebutuhan dan aspirasi negara lain tanpa melakukan intervensi ataupun tindakan yang dianggap dapat mengganggu kedaulatan negara lain.

Salah satu strategi lainnya yang dilakukan ialah menggunakan *Soft Diplomacy* RRT untuk menunjukkan bahwa RRT tidak akan menjadi ancaman untuk negara lain. Salah satu usaha yang dilakukan ialah melakukan kegiatan kebudayaan berupa tur budaya dan pertunjukan budaya di beberapa negara. pertunjukan yang ditampilkan beragam dan juga bermakna layaknya salah satu kegiatan yang bernama *“Voyage of Chinese Culture to Africa”* atau sejarah Zheng He dan Cheng Ho yang menggambarkan RRT akan memperlakukan negara lain dengan baik dan penuh hormat tanpa adanya niat untuk melakukan kolonisasi.²³ Kegiatan lainnya ialah pertukaran budaya dengan negara maju ataupun negara berkembang yang sangat menunjukkan hasil yang baik. Pertukaran budaya ini berkontribusi atas meningkatnya popularitas Bahasa Cina dan Kajian terkait budaya RRT.

Secara realitas, meskipun tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh RRT melalui pengembangan *Soft Diplomacy*nya ialah untuk berkompetisi dengan negara – negara besar lainnya, Amerika Serikat tetap akan menjadi pesaing yang sangat berat bagi RRT. Hal ini dikarenakan kematangan kapasitas *Soft Diplomacy* yang dimiliki oleh Amerika Serikat sangatlah baik. Kematangan kapasitas yang dimiliki oleh Amerika telah dibuktikan dengan adanya Hegemoni Budaya yang diciptakan oleh Amerika melalui media. Kapasitas Amerika di bidang media dan jaringan internasional inilah yang mendorong produk budaya dan nilai – nilai yang dipegang oleh rakyat Amerika dapat tersebar dengan mudah.

B. Hubungan RRT – Amerika Serikat

Hubungan bilateral antara RRT dan Amerika Serikat merupakan salah satu “drama” terbesar dalam arena Internasional. Hubungan antara kedua negara tersebut dinilai memiliki pasang surut. Pasang surut tersebut, terjadi karena adanya sikap pesimistis antara kedua belah pihak. Sikap pesimistis ini muncul dari adanya pemikiran bahwa kebijakan yang dirancang oleh salah satu pihak dapat merugikan pihak yang lainnya.

²²*Ibid*

²³*Ibid*, Hal. 62

Amerika Serikat maupun RRT merupakan negara yang besar dengan potensi kekuatan nasional yang terhitung luar biasa. Dari segi ekonomi, kedua negara merupakan negara yang memimpin perekonomian saat ini. Dari segi militer, alutista kedua negara merupakan salah satu yang terbaik didunia. Dari segi budaya, budaya yang dimiliki kedua pihak telah memiliki pengaruh yang besar.

Tetapi, dengan status yang dimiliki kedua negara tersebut, hubungan mereka cenderung bersifat kompetisi dibanding kerjasama. Hal ini dilandasi pemikiran kedua negara untuk saling menjatuhkan dan melebihi negara lainnya melalui berbagai sector. Layaknya manusia, dalam hubungan kedua negara ini timbul rasa cemburu jika negara lain telah unggul disalah satu sektor.

Hubungan kedua negara dipercaya tidak dilatarbelakangi oleh kesamaan budaya melainkan niat kedua negara untuk membangun hubungan diplomatik dan kesamaan kepentingan yang ingin dicapai kedua negara tersebut. Jika kita menelisik lebih kepada kebudayaan yang dimiliki kedua negara, Amerika Serikat dan RRT memiliki perbedaan historis dan kebudayaan yang besar.

Dari segi kebudayaan, Amerika Serikat sebagai salah satu negara yang memiliki populasi terbesar di dunia. Dikatakan sebagai negara yang cukup menerima paham multikultur tersebut, karena budaya – budaya yang ada di Amerika saat ini cukup banyak dipengaruhi oleh imigran – imigran yang masuk kedalamnya.²⁴

Tetapi, meskipun budaya Amerika cukup dipengaruhi oleh imigran tersebut. Dalam masyarakat Amerika, terdapat nilai yang dinamakan “*American Way*”. Dalam buku yang berjudul *American Way: A Guide for foreigner in the United States* yang dikarang oleh Gary Althen menyebutkan bahwa perilaku masyarakat Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh nilai dan budaya individualisme, kebebasan, kompetisi, kesetaraan, dan hal yang berbaur privasi.²⁵

Jika kita membandingkan dengan nilai – nilai dan budaya yang dipegang oleh masyarakat RRT yang banyak dipengaruhi oleh konfusius, cukup berbeda. Masyarakat RRT digambarkan lebih menjunjung tinggi kolektifitas, melakukan komunikasi yang menghargai sesama, lebih menjunjung hirarki, kuat dengan nilai kekeluargaan dan harga diri yang tinggi.

Perbedaan ini juga tampak pada perilaku sosial masyarakat dimana menurut buku berjudul *An Introduction to Confucianism* yang dikarang oleh Xinzhong Yao, menggambarkan masyarakat RRT yang taat pada hirarki dimana yang tua harus menghormati yang muda, perilaku suami kepada istrinya dan

²⁴ Kim Ann Zimmerman, 2015, *American Culture: Traditions and Customs of the United States*, <http://www.livescience.com/28945-american-culture.html> , Diakses pada tanggal 19 Februari 2017

²⁵ Gary Althen, 2003, *American Ways: A Guide for Foreigners in the United States*, United States of America, Hal. 5

kedudukan laki – laki diatas perempuan.²⁶ Sedangkan, bagi Amerika Serikat yang menjunjung tinggi kebebasan, masyarakatnya hidup dengan hak dan kebebasan yang mereka yakini dan paham tradisionalistik yang mengedepankan laki – laki diatas perempuan cukup tidak relevan di masyarakat Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya gerakan feminisme dan LGBT di Amerika Serikat.

Salah satu ilmuwan dan professor sejarah di *University of California Irvine*, Jeffrey Wasserstrom menjelaskan bahwa perbedaan kebudayaan RRT dan Amerika Serikat sangatlah besar. Menurut pendapatnya kebudayaan di Amerika Serikat lebih mengarah kepada aspek – aspek kebudayaan populer yaitu film, musik, makanan dan elemen kebudayaan lainnya. Sedangkan dalam sisi RRT, kebudayaan erat dengan hal – hal yang berbau tradisionalistik.²⁷

Perbedaan kebudayaan yang dimiliki kedua negara, tentunya tidak menghalangi kedua negara untuk melakukan hubungan bilateral. Hal ini pastinya didorong oleh kesadaran kedua negara untuk bekerja sama dan mencapai kepentingan tertentu. Banyaknya imigran di Amerika Serikat utamanya yang berasal dari RRT sejak 1840an pastinya juga menciptakan kedekatan tertentu diantara kedua negara tersebut.²⁸ Multikultur dan keberagaman yang telah terbangun di masyarakat Amerika Serikat juga mendorong kedekatan tersebut.

Hubungan kedua negara ini bukanlah merupakan hubungan atau isu yang baru. Jean – Marc F. Blanchard melihat bahwa hubungan kedua negara ini telah lama terjadi sejak 1940an meskipun saat itu hubungan RRT dan Amerika Serikat condong kearah hubungan yang konfliktual karena banyaknya tindakan koersif yang dilakukan kedua negara saat itu.²⁹

RRT dan Amerika Serikat dapat dikatakan sebagai negara terbesar didunia jika ditinjau dari kapasitas ekonomi dan militernya. Dalam Konteks *Soft Diplomacy*, kedua negara juga memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pendidikan dan budaya di dunia. Kedua negara juga memiliki pengaruh yang luar biasa dalam perdagangan dan perpolitikan dunia.

Dengan kapasitas tersebut, kedua negara pastinya memiliki kepentingan nasional yang ingin dicapai untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Jika kita membahas RRT dan Amerika Serikat, hubungan bilateral kedua negara telah terjalin sejak lama dan kedua negara telah merasakan pasang surut dalam hubungan tersebut.

²⁶ Xinzhong Yao, 2000, *Op cit*, Hal 135

²⁷ Brent Crane, 2015, *How Chinese and American Understand Culture*, <http://thediplomat.com/2015/03/how-chinese-and-americans-understand-culture/> , Diakses pada tanggal 19 Februari 2017

²⁸ L. Ling-chi Wang, *Chinese Americans*, <http://www.everyculture.com/multi/Bu-Dr/Chinese-Americans.html> , Diakses pada tanggal 19 Februari 2017

²⁹ Jean – Marc F. Blanchard & Simon Shen, 2015, *Conflict and Cooperation in Sino – US Relations: Change and Continuity, Causes and Cure*, New York: Routledge, Hal. 26

Sejak terbentuknya hubungan diplomatic kedua negara secara resmi pada tahun 1979, Kenneth Lieberthal melihat hubungan kedua negara memiliki 4 karakteristik yaitu kedewasaan, padat, berkembang dan adanya ketidakpercayaan.

a. Kedewasaan

Dalam hubungan bilateral kedua negara, pemerintah kedua negara selalu melakukan interaksi satu dengan lainnya sehingga dalam isu tertentu, kedua negara memahami posisi dan porsi kerja masing – masing. Hal ini dibuktikan dengan adanya 60 dialog formal antar pemerintah dalam setahun dan adanya pertemuan multilateral secara regular. Kedewasaan ini timbul karena adanya komitmen yang ingin dicapai kedua negara untuk tetap menjaga hubungan meskipun terdapat ketidaksepahaman dalam hubungannya.

b. Padat

Hubungan bilateral kedua negara tidak hanya berjalan pada tingkat pemimpin negara saja, melainkan seluruh jajaran pemerintahan dan masyarakat kedua negara sering melakukan interaksi, kepadatan yang dimaksudkan ini ialah tingkat partisipasi yang dimiliki masyarakat kedua negara guna menjaga hubungan bilateral tersebut. Hal ini dibuktikan dalam kerangka ekonomi, berbagai perusahaan yang berasal dari negara masing – masing melakukan investasi dan perdagangan antar kedua negara. Dari segi Sosial, perpindahan manusia antar RRT dan Amerika Serikat marak terjadi. Hal ini dibuktikan dengan besarnya jumlah pelajar dan turis yang berpindah.

c. Berkembang

Hubungan bilateral kedua negara tidak hanya membahas hal – hal terkait keamanan dan ekonomi. Dalam perkembangannya kerjasama yang terjadi antar kedua negara terus berkembang dimana mulai terbentuknya kerjasama dalam bidang lingkungan, budaya, pariwisata dan energy. Hal ini dikarenakan hubungan kedua negara tidaklah statis melainkan dinamis yang memungkinkan adanya perubahan sesuai zamannya.

d. Ketidakpercayaan

Meskipun kedua negara menjalin berusaha menjalin hubungan dalam puluhan tahun, kecurigaan selalu Nampak. Hal ini didorong adanya perbedaan besar yang dimiliki kedua negara dari segi historis, budaya, system politik, ekonomi dan struktur sosial. Sebagai negara besar, kedua negara pastinya memiliki gengsi masing – masing. Gengsi ini kemudian mendorong suatu negara untuk meningkatkan kapasitas kekuatan nasionalnya untuk berkompetisi dengan negara lain.³⁰

³⁰ Nina Hachigian, 2014, *Debating China the U.S. – China Relationship in Ten Conversation*,

Substansi hubungan yang dilakukan oleh RRT dan Amerika Serikat pastinya mencakup banyak hal setelah menimbang kapasitas yang dimiliki kedua negara. Dalam perkembangannya, RRT dan Amerika Serikat telah melakukan berbagai kerjasama yang meliputi kerjasama ekonomi, budaya, lingkungan dan energy, pembangunan, militer dan keamanan regional.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Kebudayaan RRT

Dalam menjalankan kebijakan luar negerinya dalam rangka pencapaian kepentingan nasional, RRT telah melakukan transformasi terhadap pendekatan yang mereka lakukan. Pendekatan ini merupakan bentuk komitmen RRT untuk menciptakan suasana yang damai dan terhindar dari konflik.

Sejak awal terbentuknya istilah *Soft Diplomacy*, RRT juga telah melakukan adaptasi dan mencoba mengembangkan sumber dayanya untuk mengikuti perubahan tersebut. Salah satu sarana *Soft Diplomacy* yang kemudian dikembangkan ialah kebudayaan. Penggunaan kebudayaan sebagai unsur *Soft Diplomacy* RRT, telah menjadi wacana sejak beberapa tahun belakangan ini.

Menurut Kartini Sabekti, kebudayaan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempererat hubungan internasional.³¹ Karena dengan keberadaan kebudayaan ini, dapat menjadi jembatan bagi negara utamanya RRT untuk berkomunikasi dengan negara lain dan menumbuhkan rasa saling pengertian di dalamnya. Kebudayaan juga dianggap ampuh dalam mencairkan konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan pendapat.

Kebudayaan sendiri, diartikan oleh Trenholm dan Jensen sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, aturan, dan kode yang secara sosial mendefinisikan kelompok orang yang dimilikinya.³² Pendapat tersebut kemudian menjelaskan bahwa *Soft Diplomacy* yang berusaha dibangun oleh RRT ialah gaya – gaya hidup, nilai dan adat tradisional yang dimiliki RRT.

Selain itu, kebudayaan memiliki dimensi dan unsur yang sangat luas. Purwasito kemudian mengelompokkan budaya sebagai aktualisasi dari akal budi yang meliputi daya, cipta, rasa, dan karsa dalam dua bentuk, yaitu benda berwujud atau budaya material layaknya alat perang, transportasi, rumah tangga dan benda tak berwujud atau hasil budaya immaterial layaknya Bahasa, tradisi, adat, dll.³³

Cristina De Rossi, salah satu antropolog dari *Barnet and Southgate College* di London berpendapat bahwa kebudayaan memiliki aspek dan dimensi yang

New York: Oxford University Press, Hal. 2 - 4

³¹ Mohammad Shoelhi, 2015, *Op cit*, Hal. 35

³² *Ibid*, Hal 35

³³ Mohammad Shoelhi, 2015, *Op cit*, Hal. 37

luas, dimensi kebudayaan meliputi agama, makanan, pakaian yang kita gunakan, Bahasa, adat istiadat, perilaku dll.³⁴

Dalam beberapa tahun terakhir, RRT telah mencanangkan berbagai program untuk memperkenalkan budaya RRT di seluruh dunia. Program ini bertujuan untuk menciptakan persaudaraan antar negara lain dengan RRT. Pada tahun 2006, Kementerian Kebudayaan RRT mendeklarasikan bahwa budaya telah menjadi pilar ketiga dalam diplomasi RRT setelah ekonomi dan militer.³⁵

Dalam kaitannya dengan hubungan bilateral RRT – Amerika Serikat, RRT telah berusaha melakukan berbagai pendekatan kebudayaannya. Menurut Presiden Xi Jinping pada *Beijing Forum Literature and Art* di tahun 2014, pendekatan kebudayaan tersebut meliputi literatur, teater, film, televisi, musik, tarian, seni rupa, fotografi, kaligrafi dan cerita rakyat.³⁶

Dalam forum tersebut, Xi Jinping menyadari bahwa *trend* globalisasi saat ini yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan didapat dipungkiri dan RRT haruslah mengambil kesempatan dalam kondisi tersebut dengan membangun kebudayaannya.³⁷ Dalam pidatonya Xi Jinping mendorong restorasi kebudayaan RRT yang memegang penuh nilai konfusius dan sosialis milik RRT. Kebudayaan ini dipercaya dapat bersaing dan berdiri diantara pengaruh negara lain utamanya pengaruh dari Amerika Serikat.³⁸

Dalam menunjang kebudayaan RRT dan kerjasamanya dengan Amerika Serikat, RRT dan Amerika Serikat telah menandatangani kesepakatan bilateral dalam bidang kerjasama kebudayaan yang diwakili oleh Liu Yandong dan Hillary Clinton pada tahun 2010 dan lebih dahulu melakukan Forum kerjasama RRT – Amerika Serikat terkait seni dan budaya pada 16 November 2011. Kerjasama kebudayaan yang dibangun oleh kedua negara bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman yang dapat terjadi di kedua belah pihak ketika memandang satu sama lain.³⁹

Penguatan budaya RRT kemudian disusul dengan adanya rencana 5 tahunan RRT pada periode 2005 – 2010 dan 2011 – 2015 yang juga meliputi panduan RRT untuk membangun dan mempopulerkan budaya RRT di dunia.⁴⁰

³⁴ Kim Ann Zimmerman, 2015, *Loc cit*

³⁵ Hongyi Lai & Yiyi Lu, 2012, *Op cit*, Hal. 86

³⁶ “*Xi Jinping: Art cannot be Lost in the Market Economy Tide Direction*”, http://news.xinhuanet.com/politics/2014-10/15/c_1112840544.htm , Diakses pada tanggal 19 Februari 2017

³⁷ Sky Canaves, 2015, *Xi Jinping on What's Wrong with Contemporary Chinese Culture*, <https://www.chinafile.com/reporting-opinion/culture/xi-jinping-whats-wrong-contemporary-chinese-culture>, Diakses pada tanggal 19 Februari 2017

³⁸ *Ibid*

³⁹ “*U.S – Chinese Cultural Dialogue*”, http://beijing.usembassy-china.org.cn/asia_society.html , Diakses pada tanggal 13 Februari 2017

⁴⁰ Pricilia Jiao, 2011, *Culture a Key Priority in Five – Year Plan*, <http://www.scmp.com/article/742247/culture-key-priority-five-year-plan> , Diakses pada tanggal 13

Adanya rencana 5 tahunan ini yang juga membahas pembangunan budaya RRT, menggambarkan pentingnya kebudayaan sebagai salah satu elemen kekuatan RRT saat ini dan menggambarkan komitmen RRT untuk membangun budayanya.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Xi Jinping terkait jenis seni dan kebudayaan RRT yang digunakan sebagai sarana *Soft Diplomacy*, penulis mengidentifikasi sarana kebudayaan tersebut lebih bertujuan untuk menarik hati masyarakat Amerika Serikat. Kebudayaan tersebut juga tampak telah melakukan adaptasi serta transformasi agar dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Amerika pada umumnya. Kebudayaan yang menjadi sarana *Soft Power* tersebut meliputi pertunjukan seni dan budaya, pertukaran orang dan kebudayaan, dan film

B. Penerapan Nilai – Nilai Khas RRT

Salah satu sumber yang membentuk *Soft Diplomacy* ialah nilai yang dimiliki suatu negara. Dalam kaitannya, *Soft Diplomacy* RRT pastinya juga dilatarbelakangi oleh nilai – nilai luhur yang mendorong cara mereka berperilaku. Nilai – nilai ini dijadikan landasan dalam bernegara dan menjalin hubungan dengan kerabat, keluarga maupun orang lain.

Soft Diplomacy RRT sesungguhnya merupakan manifestasi dari ajaran konfusius terdahulu. Nilai ajaran konfusius memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pola perilaku masyarakat RRT secara umum. Nilai ajaran tersebut mengatur berbagai hal dalam hidup yang kemudian dijadikan pedoman bagi masyarakat RRT.

Secara filosofis, Konfusius mengajarkan kita untuk membangun harmoni dalam hubungan. Untuk membangun keharmonisan tersebut, terdapat 5 sifat mulia menurut Konfusius, yaitu:

1. *Ren*, yang merupakan cinta kasih yang secara universal dan tidak mementingkan diri sendiri melainkan orang lain
2. *Yi*, yang merupakan jiwa kebenaran atau pribadi luhur
3. *Li*, yang merupakan unsur kesucilaan, sopan santun, dan budi pekerti
4. *Ci*, yang merupakan jiwa kebijaksanaan, pengertian dan kearifan
5. *Xin*, yang merupakan jiwa kejujuran, kepercayaan dan loyal.⁴¹

Kelima sifat, tersebut dipercaya dapat menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam berhubungan. Konfusius juga mengatur bagaimana kita berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia kemudian diatur dalam Prinsip *Wulun* yang berarti lima norma kesopanan dalam masyarakat yang mengatur:

1. Hubungan raja dan menteri, atau atasan dengan bawahan

2. Hubungan ayah dengan anak laki – laki
3. Hubungan suami dengan Istri
4. Hubungan anak laki – laki dengan anak laki- laki
5. Hubungan antar kerabat⁴²

Dalam kaitannya dengan hubungan antara RRT – Amerika Serikat, nilai keharmonisan dari konfusius tampak diterapkan dalam kebijakan atau pendekatan yang digunakan oleh RRT. Nilai keharmonisan tersebut tampak melekat dengan dua bentuk kebijakan yang digunakan RRT, yaitu *Peaceful Rise* dan *A World of Harmony*.

Untuk menyebarkan ajaran atau nilai tersebut ke masyarakat Amerika Serikat, sarana yang digunakan oleh RRT ialah penggunaan institusi konfusius yang terdapat di seluruh dunia. Institut Konfusius merupakan institusi yang disponsori langsung dari negara yang bertujuan selain untuk memperkenalkan budaya RRT dan meningkatkan hubungan antar negara, institusi ini bertujuan untuk mengajarkan dunia utamanya Amerika Serikat Bahasa mandarin dan nilai – nilai konfusius.

RRT antara tahun 2004 dan 2011 RRT kemudian membangun lebih dari 354 Institusi Konfusius di seluruh dunia dan lebih dari 437 Kelas Konfusius di 104 Negara dan Kawasan.⁴³ Di Amerika Serikat, pada tahun 2016 terdapat setidaknya 78 Institut Konfusius dan kurang lebih 100 Kelas Konfusius yang terletak di seluruh Amerika Serikat.⁴⁴

Dalam kaitannya dengan tugas yang diembang oleh insitusi ini, Changchun menjelaskan bahwa Institusi Konfusius dapat menjadi elemen dalam rencana RRT untuk memperkenalkan dan menyebarkan nilai RRT.⁴⁵ Liu Yandong juga berpendapat baha istitusi tersebut dapat digunakan sebagai sarana pertukaran pendirikan dan budaya antar negara dan dapat menjadi sarana yang penting dalam merubah persepsi dan pandangan dunia terkait RRT.⁴⁶

Institusi konfusius, awalnya didirikan karena adanya kesadaran Pemerintah RRT bahwa orang luar negeri tidak dapat berbahasa mandarin dengan baik dan sering timbulnya mispersepsi terhadap kebudayaan RRT. Untuk itulah sejak 1987, telah ada insiatif awal oleh Dewan Internasional Bahasa

⁴² Agung Prabowo, 2014, *Wu Lun Lima Hubungan Masyarakat*, <http://www.spocjournal.com/budaya/488-wu-lun-lima-hubungan-masyarakat.html>, Diakses pada tanggal 12 Februari 2017

⁴³ Su-Yan Pan, 2013, “*Confucius Institute Project: China’s Cultural Diplomacy and Soft Power Projection*”, *Asian Education and Development Studies*, Vol.2, No.1, Hal 22- 33

⁴⁴ “*Confucius Institutes Project/Interactive Map*”, <http://uscpublicdiplomacy.org/page/confucius-institutes-project-interactive-map>, Diakses pada 12 Februari 2017

⁴⁵ Falk Hartig, 2012, “*Confucius Intitutes and the Rise of China*”, *Journal of Chinese Political Science*, Vol.17, No.1, Hal 53 - 76

⁴⁶ Su-Yan Pan, 2013, *Loc cit*

Tiongkok (*Hanban*) untuk menghapus pembatas tersebut dengan dikirimnya beberapa tenaga pengajar dari RRT menuju negara lain atau bentuk kegiatan lainnya layaknya memberikan fasilitas terhadap orang luar negeri untuk belajar Bahasa dan membangun radio dan internet yang menggunakan bahasa tiongkok.⁴⁷ Rencana ini kemudian diikuti dengan rencana pemerintah RRT untuk secara sistematis memperkenalkan budaya dan nilai RRT pada tahun 2002. Di tahun 2004 *Hanban* kemudian mendirikan proyek Institusi Konfusius sebagai langkah besar dalam mengajarkan nilai – nilai dasar RRT dan berkontribusi dalam keberagaman global dan keharmonisan sejalan dengan nilai dasar Konfusius.

Dalam perkembangannya Institusi Konfusius tampak menarik banyak perhatian. Setidaknya terdapat 360.000 total tenaga pengajar yang berasal dari RRT dan negara lain.⁴⁸ Besarnya tenaga pengajar mendorong optimisme RRT untuk mengembangkan ajarannya ke negara lain. Ketertarikan masyarakat untuk bergabung dengan Institut Konfusius ini dilatarbelakangi oleh peluang dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Institusi tersebut. Kegiatan tersebut berupa, bedah film maupun buku, acara kebudayaan, konser, pengajaran dan terbukanya beasiswa bagi masyarakat yang ingin belajar.⁴⁹

Selain institusi Konfusius, dalam menyebarkan nilai – nilai nya, RRT juga menggunakan Chinatown sebagai sarana *Soft Diplomacy*nya. Dalam hal ini, *Chinatown* berfungsi selain menjadi tempat perkumpulan masyarakat berdarah Tiongkok, juga berfungsi sebagai gambaran kecil dari masyarakat RRT di negara lain.

Chinatown merupakan bagian dari sejarah masuknya masyarakat RRT di Amerika Serikat. Terbentuknya *Chinatown* di Amerika Serikat berawal di tahun 1840, ketika kalahnya Inggris perang Opium pertama yang menyebabkan banyaknya warga RRT saat itu berpindah ke Amerika untuk mencari emas dan kesempatan kedatangannya di Kalifornia pada tahun 1850an menciptakan suasana yang aneh bagi mereka.⁵⁰

Kedatangan mereka ke Amerika Serikat pertama kali disambut dengan diskriminasi. Hal ini terjadi karena saat itu perekonomian Amerika Serikat sedang mengalami penurunan dan pekerja Asal RRT menjadi ancaman bagi masyarakat Amerika saat itu.⁵¹ Diskriminasi inilah yang kemudian menciptakan

⁴⁷*Ibid*

⁴⁸ Falk Hartig, 2012, *Loc cit*

⁴⁹*Ibid*

⁵⁰“*The Story of Chinatown*”, <http://www.pbs.org/kqed/chinatown/resourceguide/story.html> ,
Diakses pada tanggal 19 Februari 2017

⁵¹ Braden Goyette, 2014, *How Racism Created America's Chinatowns*,
http://www.huffingtonpost.com/2014/11/11/american-chinatowns-history_n_6090692.html

Chinatown.⁵² *Chinatown* menggambarkan bentuk solidaritas masyarakat yang memiliki keterikatan secara geografis, budaya, linguistic dan ekonomi.⁵³

Saat ini, *Chinatown* merupakan lingkungan yang unik karena lingkungan tersebut memiliki nilai dan sejarah yang sangat dalam yang digambarkan oleh masyarakat di dalamnya. Karakteristik *Chinatown* digambarkan melalui rumah – rumah yang bergaya Tiongkok dan suasana sosialnya. Lingkungan *Chinatown* juga masih dekat dengan budaya – budaya asli RRT.⁵⁴

Chinatown dapat dikatakan sebagai salah satu kesuksesan RRT dalam mempertahankan dan menyebarkan budayanya. Kebudayaan RRT yang masih kental di *Chinatown* mendorong rasa penasaran masyarakat Amerika Serikat untuk mengunjungi kawasan tersebut. *Chinatown* memang dapat menjadi alternative bagi masyarakat Amerika Serikat yang ingin merasakan suasana berada di lingkungan RRT.

Dalam penyebaran kebudayaan, nilai dan kebiasaan, Institusi Konfusius dan *Chinatown* ternyata memiliki peran yang sangat vital. Keberadaan kedua hal tersebut membuat kebiasaan masyarakat RRT kemudian diterima secara perlahan di Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan dengan di kenalnya Upacara teh khas Tiongkok dan masyarakat Amerika mulai sering merayakan hari Tahun Baru Cina.

Dari pemaparan diatas dapat gambarkan bahwa RRT dalam menjalankan *Soft Diplomacy*nya menggunakan sarana kebudayaan dan nilai – nilai yang mereka pahami. Kedua hal tersebut dipercaya dapat meningkatkan hubungan antarnegara dan dapat menjembatani kedua negara.

KESIMPULAN

Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Amerika Serikat (AS) merupakan dua negara yang menganggap pentingnya kerjasama bilateral. Meskipun kedua negara memiliki perbedaan nilai dan kebudayaan yang mereka panuti, hal tersebut tidak menghalangi mereka dalam melakukan kerjasama dan hubungan bilateral. Dalam meningkatkan hubungan bilateral antar kedua negara, RRT menggunakan sarana *Soft Diplomacy*. *Soft Diplomacy* ini juga bertujuan untuk membangun opini public dan menjadi jembatan untuk menghilangkan kesalahpahaman dan konflik antar kedua negara. *Soft Diplomacy* yang digunakan RRT meliputi pendekatan kebudayaan dan penerapan nilai – nilai yang dianut oleh RRT yang kemudian diterapkan di Amerika Serikat. Untuk memaksimalkan *Soft Diplomacy*nya, RRT perlu untuk menurunkan egonya di perpolitikan internasional dan mengurangi tindakan koersif yang dapat merusak hubungan

⁵² *Ibid*

⁵³ “*The Story of Chinatown*”, *Loc cit*

⁵⁴ *Ibid*

kedua yang juga berdampak pada penerapan *Soft Diplomacynya* di Amerika Serikat.Republik Rakyat Tiongkok juga perlu meningkatkan kualitas *Soft Diplomacynya* di era kontemporer ini menggunakan sarana yang lebih kreatif dan tidak menyisipkan maksud – maksud politik dalam pengimplementasian *Soft Diplomacynya*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku - buku

- Barr, Michael. 2011. *Who's Afraid of China? The Challenge of Chinese Soft Power*. London: Zed Books.
- Blanchard, Marc F. & Simon Shen. 2015. *Conflict and Cooperation in Sino – US Relations: Change and continuity, causes and cures*. New York: Routledge
- Breslin, Shaun. 2010. *Handbook of China's International Relations*.London: Routledge.
- Diamond, Louise & John W. McDonald. 1996. *Multi-Track diplomacy: A System Approach to Peace Third Edition*. New York: Kumarian Press.
- Ding, Sheng. 2014. *Chinese Soft Power and Public Diplomacy: An Analysis of China's New Diaspora Engagement Policies in the Xi Era*. The East Asia Institute.
- Djelantik, Sukawarsini.2008.*Diplomasi Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- N. Ganesan dan Ramses Amir, 2010, *International Relations in Southeast Asia: Between Bilateralism and Multilateralism*, Singapore: ISEAS Publishing
- Hachigian, Nina. 2014. *Debating China: The U.S. – China Relationship in Ten Conversation*. New York: Oxford University Press.
- Holsty, K. J.. 1998. *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis*, terj. M. Tahir Azhary. Jakarta: Erlangga
- Juwondono, 1991, *Hubungan Bilateral: Defenisi dan Teori*, Jakarta, Rajawali Press
- Kurlantzick, Joshua. 2007. *Charm Offensive: How China's Soft Power is Transforming the World*. New York: Yale University.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 1987. *Hubungan Internasional: Kerangka Studi Analisis*. Jakarta: Bina Cipta.
- Lai, Hongyi and Yiyi Lu. 2012. *China's Soft Power and International Relations*.New York: Routledge
- Li, Mingjiang. 2009. *Soft Power: China's Emerging Strategy in International Politics*. Inggris: Lexington Books
- Nye, Joseph. 2004. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs
- Qingmin, Zhang. 2011. *China's Diplomacy*.Singapura: Cengage Learning
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Yayan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu*

- Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Plano, Jack C. dan Roy Olton. 1990. *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: CV Abaridin.
- Rachmawati, Iva. 2016. *Diplomasi Publik*. Yogyakarta: Cakpulis
- Roy, S.L.. 1991. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Sayama, Osamu. 2016. *China's Approach to Soft Power Seeking a Balance between Nationalism, Legitimacy and International Influence*. Royal United Services Institute
- Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Suryakusumo, Sumaryo. 2004. *Praktik Diplomasi*. Jakarta: STIH IBLAM
- Wang, Jian. 2011. *Soft Power In China: Public Diplomacy Through Communication*. New York: Palgrave Macmillan.
- Xinbo, Wu. 2011. *China and the United States: Core Interest, Common Interest and Partnership*. United States Institute of Peace
- Xinzhong, Yao. 2000. *An Introduction to Confucianism*. Inggris: Cambridge University Press.
- Zhao, Suisheng. 2008. *China - US Relations Transformed: Perspectives and Strategic Interactions*. New York: Routledge

Jurnal

- Atkinson, George W. 1947. "The Sino - Soviet Treaty of Friendship and Alliance". *International Affairs*. Vol. 23. No. 3. Hal 357 - 366
- Zhou, Bangning. 2015. "Explaining China's Intervention in the Korean War in 1950". *Interstate - Journal of International Affairs*. Vol. 2014/2015. No. 1. <https://www.inquiriesjournal.com/a?id=1069>, Diakses pada tanggal 10 Februari 2017

Internet

- Bureau of East Asian and Pacific Affairs. 2016. "U.S. Relations with China". <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/18902.htm>. Diakses pada 20 Desember 2016
- Jin Canrong, 2016, *How America's Relationship with China Changed under Obama*, <https://www.weforum.org/agenda/2016/12/america-china-relationship/> , Diakses pada tanggal 10 Februari 2017
- Chiu, Michael. 2010. "Map of Confucius Institutes in the U.S.". http://uschina.usc.edu/w_usct/showarticle.aspx?articleID=14774&AspxAutoDetectCookieSupport=1. Diakses pada tanggal 20 Desember 2016
- "Deng Xiaoping's Speech at the Special Session of U.N. General Assembly on April

- 1974", <https://www.marxists.org/reference/archive/deng-xiaoping/1974/04/10.htm>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2016
- Silviana Dharma, 2016, *Pengenalan Budaya Sebagai Soft Diplomacy Andalan indoensia*,
<http://news.okezone.com/read/2016/08/19/18/1467424/pengenalan-budaya-sebagai-soft-diplomacy-andalan-indonesia> , Diakses pada tanggal 2 Februari 2017.
- Eric Fish, 2016, *How Chinese Food Got Hip in America*,
<https://www.theatlantic.com/international/archive/2016/03/chinese-food-hip-america/472983/> , Diakses pada tanggal 12 Februari 2017
- "Hu Jintao's Report at 17th Party Congress",
<http://www.china.org.cn/english/congress/229611.htm>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2016
- Institute for Multi-Track Diplomacy. 2013. "What is Multi-Track Diplomacy".
<http://www.imtd.org/index.php/about/84-about/131-what-is-multi-track-diplomacy>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016
- "Jiang Zemin's report at 16th Party Congress",
http://news.xinhuanet.com/english/2002-11/18/content_633685.htm ,
Diakses pada tanggal 3 Februari 2017
- Priscilla Jiao, 2011, *Culture a Key Priority in Five - Year Plan*,
<http://www.scmp.com/article/742247/culture-key-priority-five-year-plan> ,
Diakses pada 13 Februari 2017
- "Kerangka Hubungan Bilateral". <http://www.portal-hi.net/kerangka-hubungan-bilateral/>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2016
- "Konsep Hubungan Bilateral". www.portal-hi.net/index.php/teori-teori-realisme/72-konsep-hubungan-bilateral. Diakses pada tanggal 10 Desember 2016
- McDonald, John W. 2003. "Multi-Track Diplomacy".
<http://www.beyondintractability.org/essay/multi-track-diplomacy>.
Diakses pada tanggal 12 Desember 2016
- Murphy, Mary Jo. 2015. "A Brief History of Panda Diplomacy".
<http://www.nytimes.com/2015/08/28/arts/a-brief-history-of-panda-diplomacy.html? r=0> , Diakses pada tanggal 19 Desember 2016
- Nye, Joseph. S.. 2004. "Soft Power: The Means to Success in World Politics".
<https://www.foreignaffairs.com/reviews/capsule-review/2004-05-01/soft-power-means-success-world-politics>. Diakses pada 19 Desember 2016
- Nye, Joseph. S.. 2005. "The Rise of China's Soft Power",
http://belfercenter.hks.harvard.edu/publication/1499/rise_of_chinas_soft_power.html. Diakses pada tanggal 19 Desember 2016

- Hu Ping, 2015, *How the Tiananmen Massacre Changed China, and the World*, <https://chinachange.org/2015/06/02/how-the-tiananmen-massacre-changed-china-and-the-world/>, Diakses pada tanggal 10 Februari 2017
- Pudjomartono, Susanto. 2011. "Soft diplomacy". <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=293039>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2016
- "Sejarah dan Perkembangan Diplomasi". <http://internationalrelationsunjani.com/2012/05/07/sejarah-dan-perkembangan-diplomasi/>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016
- "The Five Virtues of Confucius", <http://www.dbschlosser.com/five-virtues-of-confucius/>, Diakses pada tanggal 3 Februari 2017
- Shannon Tiezzi, 2015, *How Eisenhower Saved Taiwan*, <http://thediplomat.com/2015/07/how-eisenhower-saved-taiwan/>, Diakses pada tanggal 10 Februari 2017
- "U.S. President Obama and China President Xi Jinping Make Annoucemnet on the Extension and Expansion of CERC". <http://www.us-china-cerc.org/>, Diakses pada tanggal 12 Februari 2017
- "U.S. Relations with China (1949 - Present)". <http://www.cfr.org/china/us-relations-china-1949---present/p17698>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2016
- Tao Wenzhao, 2012, *The Significance of Shanghai Communique*, http://www.china.org.cn/opinion/2012-02/29/content_24764299.htm, Diakses pada tanggal 10 Februari 2017